

MELACAK JEJAK SASTRA INDONESIA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Yohanes Sehandi

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Flores, Jln. Sam Ratulangi, Ende, Email: yohanessehandi@gmail.com

Abstrak

Sastra NTT adalah sastra Indonesia yang bertumbuh dan berkembang di Provinsi NTT. Sastra NTT merupakan hasil karya puluhan sastrawan NTT yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sastra NTT telah melewati sejarah panjang sejak dikenal di Provinsi NTT sampai dengan saat ini. Pertanyaannya, sejak kapan sastra Indonesia ada di Provinsi NTT? Bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra NTT dari awal mula sampai dengan saat ini? Siapa saja orang-orang NTT yang berkiprah di panggung sastra? Berapa jumlah karya sastra NTT yang telah diterbitkan dalam bentuk buku? Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan mempelajari berbagai buku referensi dan dokumen tentang sastra NTT dan tentang sejarah sastra Indonesia yang bertumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra Indonesia dikenal di Provinsi NTT sejak tahun 1955, yakni sejak orang NTT pertama menulis dan mempublikasikan karya sastranya secara nasional. Orang NTT pertama yang menulis karya sastra adalah Gerson Poyk. Sampai dengan tahun 2018 ini sastra NTT sudah berusia 63 tahun. Jumlah karya sastra NTT yang telah diterbitkan dalam bentuk buku selama 63 tahun sebanyak 176 judul buku sastra, dengan perincian buku novel 72 judul, buku kumpulan cerpen 46 judul, dan buku kumpulan puisi 58 judul. Jumlah sastrawan NTT yang berhasil diidentifikasi berjumlah 44 orang, dengan perincian 37 orang pria dan 7 orang perempuan.

Kata Kunci: Sastra Indonesia, sastra NTT, sejarah sastra NTT.

Abstract

NTT literature is a growing and developing Indonesian literature in NTT Province. NTT literature is the work of dozens of NTT writers written in Indonesian. NTT literature has gone through a long history since it was known in NTT Province to date. The question is, since when did Indonesian

literature exist in NTT Province? What is the history of NTT's growth and literary development from the beginning to the present time? Who are the people of NTT who take part in the literary stage? How many NTT literary works have been published in book form? To answer these questions, the author conducts library research by studying various reference books and documents about NTT literature and about the history of Indonesian literature that grows and develops in various regions in Indonesia. The results show that Indonesian literature is known in the province of NTT since 1955, ie since the first NTT people write and publish literary works nationally. The first NTT person to write a literary work was Gerson Poyk. Until the year 2018 NTT literature has berusi 63 years. The number of NTT literary works that have been published in book form for 63 years totals 175 titles of literary books, with the details of the 71 titles novel, a collection of short stories 46 titles, and a collection of 58 titles of poetry. The number of NTT literature identified was 44, with 37 men and 7 women.

Keywords: *Indonesian literature, NTT literature, NTT literary history.*

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia di NTT yang dimaksudkan di sini adalah sastra nasional Indonesia yang bertumbuh dan berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sastra Indonesia di Provinsi NTT juga bisa diartikan sebagai sastra Indonesia warna daerah atau warna lokal Provinsi NTT. Di kalangan orang NTT pada saat ini, sastra Indonesia di Provinsi NTT tersebut dikenal dengan nama sastra NTT. Sastra NTT mengandung unsur lokal kedaerahan Provinsi NTT, seperti tema, gaya pengucapan, aspirasi, latar, dan karakter kedaerahan NTT lainnya yang khas. Sastra NTT memiliki kekhasan dibandingkan dengan sastra Indonesia di provinsi lain di Indonesia, seperti sastra Indonesia di Yogyakarta, sastra Indonesia Bali, sastra Indonesia Aceh, sastra Indonesia di Kalimantan, sastra Indonesia Riau, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian sastra NTT di atas, sejumlah pertanyaan akan segera munsul, antara lain, sejak kapankah sastra NTT lahir? Siapa perintis sastra NTT? Bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan sastra NTT sampai sekarang? Siapa saja orang-orang NTT yang berkiprah di panggung sastra? Berapa jumlah karya sastrawan NTT sampai dengan saat ini? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam artikel ini. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak gampang. Kalaupun bisa dijawab, jawabannya bisa saja beragam bergantung pada cara pandang setiap orang. Jangankan sastra Indonesia di Provinsi NTT, pertanyaan sejak kapan sastra Indonesia lahir saja, jawabannya sampai kini masih beragam dan tidak selesai-selesai.

Meskipun demikian, sejumlah pertanyaan di atas harus dijawab untuk mendapat kepastian sejarah perjalanan sastra Indonesia di NTT. Minimal sebagai jalan setapak untuk mendapatkan kepastian sejarah. Kata orang, kalau bukan sekarang kapan lagi, kalau bukan kita siapa lagi yang melakukannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam melacak jejak sastra Indonesia di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah metode studi kepustakaan, yakni dengan memeriksa dan membaca berbagai buku referensi dan dokumen sejarah sastra Indonesia yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Juga buku-buku referensi yang relevan, antara lain (1) Karya Ajib Rosidi *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* (2) Karya Jakob Sumardjo *Masyarakat dan Sastra Indonesia* (1982), (3) Karya Mursal Esten *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar* (1988).

Langkah berikutnya yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai karya para sastrawan yang berasal dari Provinsi NTT yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Usaha ini dilakukan dalam kurun waktu bertahun-tahun dengan berbagai kendala yang dihadapi. Usaha lain dengan membaca berbagai tulisan berupa opini, berita, cerita, dan informasi dari berbagai surat kabar dan majalah, baik yang terbit secara nasional di Jakarta maupun yang terbit di Provinsi NTT. Sejumlah surat kabar dan majalah itu tentu yang dapat terjangkau sesuai dengan kemampuan yang ada.

Usaha menelusuri sejarah sastra NTT ini tentu merupakan kerja idealisme sekaligus tanggung jawab keilmuan saya sebagai dosen dan pengamat sastra NTT. Kesadaran ini muncul sejak tahun 2010 pada waktusaya menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Flores (Uniflor) Ende. Saya kembali sebagai orang kampus setelah lama bergerak di bidang politik menjadi anggota DPRD Provinsi NTT dua periode (1999-2009).

GERSON POYK SEBAGAI PERINTIS SASTRA

Setelah mempelajari berbagai dokumen yang terjangkau akhirnya saya memutuskan titik awal sebagai pangkal tolak sejarah sastra Indonesia di NTT. Adapun titik awal itu terhitung sejak orang NTT pertama menulis karya sastra dan mempublikasikannya secara nasional dengan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu, maka yang harus dilacak adalah siapa orang NTT pertama itu dan apanama media cetak yang memuat karya sastra orang NTT tersebut. Sayangnya di NTT pada masa-masa awal itu tidak ada media cetak yang memiliki rubrik sastra atau budaya yang

memuat karya sastra. Maka yang harus dilacak adalah berbagai media cetak yang terbit di luar NTT atau yang terbit di Jakarta.

Setelah melacak berbagai media massa cetak ditambah dengan sejumlah informasi yang terjangkau, baik di NTT maupun dari luar NTT (terutama di Jakarta), akhirnya saya menemukan orang NTT yang pertama kali menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia dan karyanya dipublikasikan secara nasional. Dia adalah Gerson Poyk. Gerson Poyk (1931-2017) menulis dan mempublikasikan karya sastra pertamanya lewat berbagai media massa cetak bertaraf nasional sejak tahun 1955.

Dalam sejumlah biografi (riwayat hidup) Gerson Poyk yang tertera pada buku-buku karyanya terungkap bahwa Gerson Poyk mulai menulis karya sastra sejak tahun 1955, sejak menjadi guru SMP dan SGA di Ternate (Maluku Utara) tahun 1956-1958 dan di Bima (Nusa Tenggara Barat) tahun 1958-1963. Menurut Gerson Poyk, ada sejumlah media cetak yang memuat karya-karya sastranya, hanya sayangnya beliau tidak mempunyai arsip (dokumentasi) atas karya-karyanya. Disebutkannya ada sejumlah media cetak yang memuat karya-karya awalnya, yakni majalah mingguan *Mimbar Indonesia*, majalah bulanan *Sastra*, dan majalah bulanan *Tjerita*. Hasil pelacakan saya, ditemukan karya Gerson Poyk dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan majalah *Sastra*, sedangkan dalam majalah *Tjerita* tidak ditemukan.

Dalam majalah mingguan *Mimbar Indonesia* yang terbit 1947-1966 (terbit selama 19 tahun) yang redaktur sastranya H. B. Jassin, ditemukan karya awal Gerson Poyk dalam bentuk puisi. Puisi pertama Gerson Poyk berjudul “Sebelah Rumah” dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* edisi Nomor 38, tanggal 17 September 1955. Inilah karya sastra pertama Gerson Poyk yang berhasil ditemukan. Puisi kedua Gerson Poyk berjudul “Tentang Niskala Aermata dan Malaria” dimuat dalam *Mimbar Indonesia* edisi Nomor 28, tanggal 9 Juli 1960. Selain puisi, ditemukan pula cerpen pertama Gerson Poyk berjudul “Dalam Kecepatan 40” dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* edisi Nomor 21, tanggal 21 Mei 1960. Jadi, Gerson Poyk mulai menulis karya sastra sejak tahun 1955. Nama-nama orang NTT lain baru muncul kemudian setelah Gerson Poyk merintisnya. Gerson Poyk patut diberi penghormatan sebagai perintis sastra Indonesia di NTT atau sebagai perintis sastra NTT.

Pertanyaan awal di atas, kapan sastra Indonesia di NTT itu lahir dan siapa perintisnya, terjawab sudah. Sastra Indonesia di NTT dimulai sejak tahun 1955, dengan perintisnya Gerson Poyk. Karya sastra awalnya berupa puisi berjudul “Sebelah Rumah” dimuat dalam majalah mingguan *Mimbar Indonesia* edisi Nomor 38, tanggal 17 September 1955.

Selain majalah *Mimbar Indonesia*, karya Gerson Poyk berupa cerpen juga ditemukan dalam majalah bulanan *Sastra* edisi Nomor 6, Tahun I, Oktober 1961 berjudul “Mutuara di Tengah Sawah” yang mendapat hadiah majalah *Sastra* sebagai cerpen terbaik pada tahun 1961 itu. Majalah *Sastra* adalah majalah bulanan yang khusus menerbitkan karya-karya sastra, terbit pertama kali tahun 1961, dipimpin H.B. Jassin dan M. Balfas. Cerpen Gerson berikutnya berjudul “Olang-Kemoleng” dimuat dalam majalah sastra *Horison* tahun 1968 dan mendapat pujian dari redaksi majalah sastra *Horison* pada tahun 1968 itu.

Pada tahun 1964 Gerson Poyk menerbitkan buku sastra untuk pertama kalinya berupa novel berjudul *Hari-Hari Pertama* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1964, 1968). Beliau juga orang NTT pertama yang menulis karya sastra novel. Novel Gerson yang kedua berjudul *Sang Guru* terbit 1971 oleh Penerbit Pustaka Jaya, Jakarta. Novel yang ketiga berjudul *Cumbuan Sabana* terbit 1979 oleh Penerbit Nusa Indah, Ende. Dengan demikian, di samping sebagai perintis sastra NTT, Gerson Poyk juga sebagai perintis penulisan puisi, cerpen, dan novel dalam sastra NTT.

Pada tahun 1975 Gerson Poyk menerbitkan tiga buku antologi cerpen, yakni (1) *Nostalgia Nusa Tenggara* (1975, 1977); (2) *Olang-Kemoleng & Surat-Surat Cinta Aleksander Rajaguguk* (1975, 1977); dan (3) *Matias Akankari* (1975). Ketiga buku antologi cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah, Ende, penerbit yang ikut berjasa dalam mengangkat karier Gerson Poyk di bidang sastra.

Gerson Poyk lahir pada 16 Juni 1931 di Namodale, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT, meninggal dunia pada 24 Februari 2017 di Depok, Jawa Barat, dan dimakamkan di Kota Kupang dalam usia 86 tahun. Sejak tahun 1955 sampai tahun 2018 (selama 63 tahun) terus-menerus, Gerson Poyk tetap dan terus berkarya sastra, mengangkat citra Provinsi NTT dalam panggung sastra Indonesia modern. Gerson Poyk mengabdikan seluruh hidupnya dalam dunia tulis-menulis, dalam karya sastra, terutama penulisan novel dan cerita pendek, di samping menulis puisi, naskah drama, dan jurnalistik. Banyak pembaca karya sastra Indonesia modern dengan sangat mudah menghubungkan karya-karya sastra Gerson Poyk dengan kondisi alam lingkungan dan sosial budaya Provinsi NTT. Gerson Poyk juga sering dijuluki sebagai pendongeng dari Timur.

Sastrawan NTT berikutnya yang mengikuti jejak Gerson menulis cerpen dan novel adalah Julius R. Sijaranamual (1944-2005), Agust Dapa Loka, Willy A. Hangguman, Maria Matildis Banda, Yoss Gerard Lema, Fanny J. Poyk, Vincentcius Jeskial Boekan, Buang Sine, Mezra E. Pellondou, Robert Fahik, Pion Ratuloly, Christo Ngasi, Erlyn Lasar, dan lain-lain. Sedangkan orang-orang NTT yang mengikuti jejak Gerson menulis puisi adalah Dami N. Toda, Umbu Landu

Paranggi, John Dami Mukese, Leo Kleden, Usman D. Ganggang, Fanny J. Poyk, Marsel Robot, Yoseph Yapi Taum, Sr. Wilda, Mezra E. Pellondou, Santisima Gama, Amanche Franck Oe Ninu Bara Pattradja, Jefta Atapeni, Christian Dicky Senda, Mario F. Lawi, dan lain-lain.

Penyair NTT yang cukup produktif adalah John Dami Mukese. Nama Dami Mukese melejit di tingkat nasional pada tahun 1980-an tatkala puisi panjangnya “Doa-Doa Semesta” (20 bait) dimuat dalam majalah sastra *Horison* (Nomor 2, Tahun 1983, halaman 86-89). Sampai kini Dami Mukese telah menerbitkan buku puisi, yakni (1) *Doa-Doa Semesta* (Nusa Indah, Ende, 1983, 1989, 2015), (2) *Puisi-Puisi Jelata* (Nusa Indah, Ende, 1991), (3) *Doa-Doa Rumah Kita* (1996), (4) *Kupanggil Namamu Madonna* (Obor, Jakarta, 2004), dan (5) *Puisi Anggur* (2004).

DAMI N. TODA SEBAGAI KRITIKUS SASTRA

Orang NTT yang perlu diberi perhatian khusus yang saya temukan dalam melacak jejak sastra Indonesia di Provinsi NTT adalah Dami N. Toda. Dami N. Toda (1942-2006) lahir pada 29 September 1942 di Cewang, Pongkor, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT, meninggal dunia di Hamburg, Jerman, pada 10 November 2006. Pada awalnya Dami N. Toda merintis kariernya di bidang sastra dengan menulis puisi pada tahun 1969 berjudul “Sesando Negeri Savana” dimuat dalam majalah bulanan *Sastra* (Nomor 7, Juli 1969). Puisi yang kedua pada 1973 berjudul “Epitaph Buat Daisia Kecil” dimuat dalam majalah sastra *Horison* (Nomor 12, Tahun VIII, Desember 1973). Puisi yang ketiga pada 1977 berjudul “Pidato Kuburan Seorang Pembunuh (Tragedi Pendendam Tua di Adonara)” dimuat dalam *Majalah Dian* (Nomor 1, Tahun V, 24 Oktober 1977), yang pada bagian akhir puisi tertulis, Mei 1967 (artinya puisi ini diciptakan tahun 1967). Dilihat dari segi tahun penciptaannya, puisi yang dimuat *Majalah Dian* (terbitan Ende, Flores), adalah puisi pertama Dami (Mei 1967), namun dilihat dari segi tahun publikasinya, puisi yang dimuat majalah *Sastra*(1969) adalah puisi pertama Dami.

Buku kumpulan puisi Dami Toda pertama terbit 1976 dalam bentuk antologi bersama penyair Indonesia lain berjudul *Penyair Muda di Depan Forum* (diterbitkan Dewan Kesenian Jakarta, 1976). Puisi-puisi Dami yang lain terdapat dalam antologi puisi *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern III* (Gramedia, Jakarta, 1987) editor Linus Suryadi AG. Tahun 2005 terbit buku kumpulan puisi pribadinya berjudul *Buru Abadi* (Indonesia Tera, Magelang, 2005).

Di bidang penulisan puisi, Dami Toda tidak terlalu produktif. Dalam perjalanan kariernya, Dami Toda lebih banyak menulis telaah dan kritik sastra sehingga lebih dikenal luas sebagai kritikus

sastra daripada sebagai penyair. Beliau orang NTT pertama yang menulis kritik sastra sehingga bisa disebut sebagai perintis penulisan kritik sastra.

Di bidang kritik sastra, Dami N. Toda mengukir nama besar di tingkat nasional. Karya-karyanya kitiknya terdapat dalam buku, antara lain (1) *Puisi-Puisi Goenawan Mohammad* (berisi telaah/kritik sastra, 1975), (2) *Novel Baru Iwan Simatupang* (dari skripsi sarjana sastra UI berupa telaah/kritik sastra, 1980), (3) *Hamba-Hamba Kebudayaan* (himpunan kritik sastra, 1984). Dami pun berhasil mengumpulkan cerpen Iwan Simatupang yang tersebar/tercecer dalam satu buku kumpulan cerpen berjudul *Tegak Lurus dengan Langit* (1983) dan memberi Pengantarnya.

KEBANGKITAN SASTRA NTT 2011

Dalam penelusuran saya, sejak tahun 1955 sampai dengan tahun 2010 pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia di NTT biasa-biasa saja. Nama-nama sastrawan yang disebut adalah nama-nama lama yang sudah mapan di bidang sastra pada level nasional dan regional, seperti Gerson Poyk, Julius Sijaranamual, Uumbu Landu Paranggi, Dami N. Toda, Ignas Kleden, John Dami Mukese, dan lain-lain. Sebagian besar mereka tinggal di Jakarta.

Saya mencatat, awal kebangkitan sastra NTT terhitung sejak tahun 2011. Ada sejumlah indikator yang menunjukkan tahun 2011 sebagai tahun kebangkitan sastra dan sastrawan NTT. *Pertama*, jumlah penerbitan buku sastra NTT tahun 2011 jauh melampaui jumlah penerbitan buku sastra tahun-tahun sebelumnya, bahkan setelah tahun 1955. *Kedua*, jumlah artikel opini sastra (esai dan kritik sastra) di media cetak NTT tahun 2011 jauh melampaui jumlah artikel opini sastra tahun-tahun sebelumnya. *Ketiga*, jumlah cerpen dan puisi yang dimuat dalam sejumlah media cetak (harian) yang terbit di NTT terutama edisi hari Minggu jauh lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Adapun sejumlah media cetak di NTT yang berjasa besar mendorong kebangkitan sastra NTT yang menguat pada tahun 2011 adalah *Pos Kupang* (Kelompok Kompas-Gramedia), *Timor Express* (Grup Jawa Pos), *Victory News* (Media Grup), dan *Flores Pos* (milik SVD) yang terbit di Ende, Flores.

Kebangkitan sastra NTT tahun 2011 terus berlanjut pada tahun 2012 dan 2013 bahkan sampai tahun 2018 ini dengan tiga indikator yang sama di atas. Pada tahun 2013 jatidiri sastra dan sastrawan NTT terbentuk dan terkonsolidasi. Terkonsolidasinya sastra dan sastrawan NTT ini berkat terobosan yang dilakukan Kantor Bahasa Provinsi NTT (instansi vertikal Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) pimpinan M. Luthfi Baihaqi.

Terobosan Kantor Bahasa NTT yang patut dicatat adalah diselenggarakannya Temu 1 Sastrawan NTT pada 30-31 Agustus 2013 di Taman Budaya NTT (sejak Februari 2017 nama taman ini menjadi Taman Budaya Gerson Poyk) di Kupang. Lebih dari 40 sastrawan NTT yang mengikuti pertemuan. Inilah untuk pertama kalinya sebagian sastrawan NTT bertemu, berdiskusi, membagi pengalaman, saling meneguhkan, dan menyatukan tekad bersama membangun sastra NTT ke depan yang lebih baik.

Ada dua judul buku yang diluncurkan pada Temu 1 Sastrawan NTT ini, yakni (1) *Senja di Kota Kupang: Antologi Puisi Sastrawan NTT* (2013) tebal buku 219 halaman, menghimpun 104 judul puisi karya 33 penyair NTT, (2) *Kematian Sasando: Antologi Cerita Pendek Sastrawan NTT* (2013) tebal buku 230 halaman, memuat 31 cerpen karya 31 cerpenis NTT. Sebagian besar penulis kedua buku tersebut adalah peserta Temu 1 Sastrawan NTT. Ada sejumlah kesepakatan dan rekomendasi yang dihasilkan, termasuk kesepakatan menyelenggarakan temu sastrawan NTT secara berkala sekali dalam dua tahun, dan tahun 2015 berlangsung di Kota Ende untuk Temu 2 Sastrawan NTT, dengan penyelenggara Kantor Bahasa NTT bersama Universitas Flores, Ende.

Kehidupan sastra NTT yang terus semarak dan bergairah dapat juga terlihat dalam kegiatan sejumlah komunitas sastra di NTT. Dapat disebutkan, di antaranya komunitas sastra Dusun Flobamora, Rumah Poetika, komunitas Filokalia Santu Mikhael, Laskar Sastra, Uma Kreatif Inspirasi Mezra, Amsal Putih, komunitas Sandal Jepit di Ledalero, komunitas Timur Matahari di Adonara, Komunitas Sare di Ende, Komunitas Puisi Jelata di Universitas Flores, dan komunitas Sastra Hujan di Ruteng. Komunitas intelektual, seperti Forum Academia NTT (FAN) dan Komunitas Blogger Flobamora juga memberikan kontribusi dalam memajukan sastra NTT. Dalam beberapa tahun terakhir sastra NTT memasuki kampus-kampus perguruan tinggi (PT) di NTT, antara lain di Undana Kupang, Unika Widya Mandira, Unkris Artha Wacara, Seminari Tinggi Santu Mikhael Kupang, STFK Ledalero di Maumere, dan Universitas Flores (Uniflor) di Ende. Hal ini terpublikasikan lewat sejumlah media massa cetak di NTT.

Setelah sukses menyelenggarakan Temu 1 Sastrawan NTT di Kupang pada 30-31 Agustus 2013, Kantor Bahasa NTT menyelenggarakan Temu 2 Sastrawan NTT yang berlangsung di Uniflor Ende dihadiri lebih dari 60 sastrawan NTT. Temu 2 Sastrawan NTT di Uniflor ini merupakan rekomendasi Temu 1 Sastrawan NTT di Kupang. Kantor Bahasa NTT menjadi penyelenggara bersama Uniflor. Temu 2 Sastrawan NTT 2015 disatukan dengan festival sastra, sehingga nama besar hajatan ini adalah “Festival Sastra dan Temu 2 Sastrawan NTT.” Dilaksanakan selama satu minggu, 5-10 Oktober 2015. Ada empat jenis kegiatan, yakni perlombaan sastra melibatkan 200-an

siswa/mahasiswa, bengkel (pelatihan) penulisan karya sastra (cerpen, novel sejarah, kritik sastra) yang melibatkan 300-an peserta, temu 2 sastrawan NTT, dan safari sastra para sastrawan NTT.

Ada dua judul buku yang diluncurkan, yakni (1) *Nyanyian Sasando: Antologi Puisi Sastrawan NTT* (2015) tebal buku 207 halaman, memuat 153 judul puisi karya 32 penyair NTT, (2) *Cerita dari Selat Gonsalu: Antologi Cerita Pendek Sastrawan NTT* (2015) tebal buku 327 halaman, memuat 45 cerpen dari 27 cerpenis NTT. Sebagian besar penulis kedua buku antologi tersebut adalah peserta Temu 2 Sastrawan NTT tersebut.

Puncak kegiatan berlangsung pada Jumat, 9 Oktober 2015 berupa Temu 2 Sastrawan NTT, dibuka Gubernur NTT, Drs. Frans Lebu Raya. Para narasumber adalah Mahsun (Kepala Badan Bahasa Kemendikbud RI), Stephanus Djawanai, (Rektor Uniflor), Yoseph Yapi Taum (kritikus/pakar sastra dari Universitas Sanata Dharma), Cecep Samsul Hari (pakar sastra digital), Hermin Y. Kleden (redaktur budaya Tempo Media Grup), dan Narudin Pituin (sastrawan dan kritikus sastra). Hari terakhir Sabtu safari sastra para sastrawan di Danau Tiga Warna Kelimutu, Situs Bung Karno, dan Taman Renungan Bung Karno di Ende.

HARI SASTRA NTT 16 JUNI

Salah satu keputusan Temu 2 Sastrawan NTT pada 8-10 Oktober 2015 menetapkan 16 Juni sebagai Hari Sastra NTT. Keputusan ini ditandatangani sepuluh orang Tim Perumus merupakan wakil dari 60-an sastrawan NTT yang hadir. Tanggal 16 Juni adalah hari lahir perintis sastra NTT Gerson Poyk. Ini terkandung maksud sebagai bentuk rasa hormat dan penghargaan kepada Gerson Poyk sebagai orang NTT pertama yang berkiprah di panggung sastra Indonesia modern. Jadi, pada tanggal 16 Juni 2016 merupakan peringatan pertama Hari Sastra NTT.

Di samping hari kelahiran Gerson Poyk tanggal 16 Juni diperingati sebagai Hari Sastra NTT, Pemerintah Provinsi NTT lewat Gubernur Frans Lebu Raya, pada 25 Februari 2017 di Kupang, memberi penghargaan kepada Gerson Poyk dengan mengubah nama Taman Budaya NTT yang sudah ada di Kota Kupang menjadi Taman Budaya Gerson Poyk. Menurut Gubernur NTT Frans Lebu Raya, “pemberian nama Taman Budaya Gerson Poyk ini dilakukan agar nama almarhum Gerson Poyk dikenang generasi ke generasi NTT bahwa Gerson Poyk adalah tokoh sastra Indonesia yang berasal dari Provinsi NTT” (*Pos Kupang*, 26/2/2017).

KARYA DAN KIPRAH SASTRAWAN NTT

Berdasarkan hasil pendataan saya terhadap karya para sastrawan NTT sampai dengan tahun 2018 ini berjumlah 175 judul buku sastra. Adapun perinciannya adalah jumlah buku novel 71 judul, buku kumpulan cerpen berjumlah 46 judul, dan buku kumpulan puisi berjumlah 58 judul. Sedangkan jumlah orang NTT yang berkiprah di panggung sastra yang sudah terdataan berjumlah 44 orang, dengan perincian 37 orang pria dan 7 orang perempuan.

Untuk memudahkan pengelompokan sastrawan NTT saya membuat periodisasi sederhana berdasarkan usi/umur para sastrawan. Saya menyebutnya dengan istilah lapis (generasi). Rentang jangka waktu antara lapis (generasi) satu dengan lapis yang lain 19 tahun. Berdasarkan usia setiap sastrawan NTT dengan gampang kita masukkan ke dalam lapis keberapa. Kiranya pengelompokan sastrawan berdasarkan usia ini lebih netral dibandingkan pengelompokan cara lain. Cara ini dengan mudah diteruskan siapa saja untuk puluhan bahkan ratusan tahun ke depan.

Sastrawan NTT Lapis Pertama adalah generasi sastrawan NTT yang lahir pada tahun 1931-1950 (rentang waktu 19 tahun). Sastrawan NTT Lapis Pertama ini dimulai dari nama Gerson Poyk. Berdasarkan data tanggal dan tahun kelahiran sastrawan-sastrawan NTT yang lahir tahun 1931-1950, ada 10 orang. Mereka adalah (1) Gerson Poyk (lahir pada 16 Juni 1931 di Namodale, Rote Ndao, meninggal dunia di Depok Jawa Barat pada 24 Februari 2017); (2) Frans Mido (lahir pada 7 November 1936 di Wolosambi, Nagekeo); (3) A.G. Hadzarmawit Netti (lahir pada 9 Oktober 1941 di Soe, Timor Tengah Selatan); (4) Dami N. Toda (lahir pada 29 September 1942 di Pongkor, Manggarai, meninggal dunia di Hamburg, Jerman pada 10 November 2006); (5) Umbu Landu Parangi (lahir pada 10 Agustus 1943 di Sumba Barat); (6) Julius R. Sijaranamual (lahir pada 21 September 1944 di Waikabubak, Sumba Barat, meninggal dunia Mei 2005); (7) Willem B. Berybe (lahir pada 28 Desember 1946 di Rangu, Kuwus, Manggarai Barat); (8) Ignas Kleden (lahir pada 19 Mei 1948 di Waibalun, Larantuka, Flores Timur); (9) John Dami Mukese (lahir pada 24 Maret 1950 di Menggol, Manggarai Timur); (10) Leo Kleden (lahir pada 28 Juni 1950 di Waibalun, Larantuka, Flores Timur).

Sastrawan NTT Lapis Kedua adalah sastrawan NTT yang lahir pada tahun 1951-1970 (rentang waktu 19 tahun). Berdasarkan data tanggal dan tahun kelahiran sastrawan-sastrawan NTT yang lahir tahun 1951-1970, ada 15 orang. Mereka adalah (1) Usman D. Ganggang (lahir pada 15 Februari 1957 di Bambor, Manggarai Barat); (2) Agust Dapa Loka (lahir pada 8 Agustus 1959 di Waimangura, Sumba Barat Daya); (3) Willy A. Hangguman (lahir pada 7 November 1959 di Ruteng, Manggarai); (4) Bernard Tukan (lahir pada 23 November 1959 di Larantuka, Flores Timur); (5) Maria Matildis Banda (lahir pada 29 Januari 1960 di Bajawa, Ngada); (6) Yoss Gerard Lema

(lahir pada 24 September 1960 di Larantuka, Flores Timur); (7) Fanny J. Poyk (lahir pada 18 November 1960 di Bima, Nusa Tenggara Barat); (8) Marsel Robot (lahir pada 1 Juni 1961 di Taga, Manggarai Timur); (9) Vincentcius Jeskial Boekan (lahir pada 4 Desember 1961 di Baa, Rote Ndao); (10) Yoseph Yapi Taum (lahir pada 16 Desember 1964 di Ataili, Lembata); (11) Petrus Kembo (lahir pada 15 Mei 1965 di Kupang); (12) Buang Sine (lahir pada 30 Juni 1967 di Kupang); (13) Sr. Wilda, CIJ (lahir pada 3 September 1967 di Rende, Manggarai Timur); (14) Mezra E. Pellondou (lahir pada 21 Oktober 1969 di Kupang); (15) Sipri Senda (lahir pada 9 Mei 1970 di Kapan, Timor Tengah Selatan).

Sastrawan NTT Lapis Ketiga adalah sastrawan NTT yang lahir pada tahun 1971-1990 (rentang waktu 19 tahun). Berdasarkan data tanggal dan tahun kelahiran sastrawan-sastrawan NTT yang lahir tahun 1971-1990, ada 17 orang. Mereka adalah (1) Steph Tupeng Witin (lahir pada 26 Desember 1975 di Ataili, Lembata); (2) Jefrin Haryanto (lahir pada tahun 1977 di Ruteng, Manggarai); (3) Ragil Supriyanto Samid (lahir pada 25 Januari 1979 di Kupang); (4) Tuteh Pharmantara (lahir pada 29 Desember 1979 di Ende); (5) Gusty Masan Raya (lahir pada 24 Mei 1980 di Lewat, Adonara, Flores Timur); (6) Armin Bell (lahir pada 16 Juni 1980 di Kupang); (7) Santisima Gama (lahir pada 11 Juni 1982 di Maumere, Sikka); (8) Amanche Franck Oe Ninu (lahir pada 6 Februari 1983 di Mei Esleu, Niki-niki, TTS); (9) Bara Pattyradja (lahir pada 12 April 1983 di Lamahala, Adonara, Flores Timur); (10) Jefta Atapeni (lahir pada 11 Januari 1984 di Soka, Rote Ndao); (11) Yos Mau (lahir pada 1 November 1984 di Ahun, Belu); (12) Robert Fahik (lahir pada 5 Juni 1985 di Betun, Malaka); (13) Christian Dicky Senda (lahir pada 22 Desember 1986 di Molo Utara, Timor Tengah Selatan); (14) Pion Ratulolly (lahir pada 31 Desember 1986 di Lamahala, Adonara, Flores Timur); (15) Christo Ngasi (lahir pada 13 Maret 1987 di Waitabula, Sumba Barat Daya); (16) Januario Gonzaga (lahir pada 21 Januari 1988 di Dili); (17) Djho Ismail (lahir pada 15 Maret 1988 di Rajawawo, Nangapanda, Ende).

Sastrawan NTT Lapis Keempat adalah sastrawan NTT yang lahir pada tahun 1991-2010 (rentang waktu 19 tahun). Berdasarkan data tanggal dan tahun kelahiran sastrawan-sastrawan NTT yang lahir tahun 1991-2010, baru ada 2 orang. Mereka adalah (1) Mario F. Lawi (lahir pada 18 Februari 1991 di Kupang); (2) Erlyn Lasar (lahir pada 19 Maret 1994 di Maumere, Sikka).

DAFTAR PUSTAKA

Esten, Mursal. (1988). *Sastra Jalur Kedua, Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.

- Mahayana, Maman S. (2012). “Sastra Indonesia Menatap Masa Depan” dalam *Pengarang Tidak Mati, Peranan dan Kiprah Pengarang Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Majalah *Mimbar Indonesia*, Nomor 38, 17 September 1955
- Majalah *Mimbar Indonesia*, Nomor 21, 21 Mei 1960
- Majalah *Mimbar Indonesia*, Nomor 28, 9 Juli 1960
- Majalah *Sastra*, Nomor 6, Tahun I, Oktober 1961.
- Majalah Sastra *Horison*, Nomor 12, Tahun VIII, Desember 1973.
- Majalah Sastra *Horison*, Nomor 9, Tahun XI, September 1976.
- Majalah *Dian*, Nomor 1, Tahun V, 24 Oktober 1977.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Edisi IV, Cetakan ke-1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajib. (1964). *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?*Jakarta: Gunung Agung.
- Sehandi, Yohanes. (2012). *Mengenal Sastra dan Sastrawan NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sehandi, Yohanes. (2015). *Sastra Indonesia Warna Daerah NTT*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sehandi, Yohanes. (2017). *Sastra Indonesia di NTT dalam Kritik dan Esai*. Yogyakarta: Ombak.
- Sumardjo, Jakob. (1982). *Masyarakat dan Sastra Indonesia*.Cet. ke-2. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakob. (1983). *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.